

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap daerah pastinya memiliki adat atau tata cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan suatu pernikahan. Di Sulawesi Selatan, sebelum melaksanakan pernikahan, syarat wajib yang harus ada adalah uang panai'. Masyarakat suku Bugis-Makassar memiliki persepsi bahwa uang panai' sangat penting dalam melakukan pernikahan. Uang panai' merupakan uang belanja yang nantinya akan digunakan oleh pihak perempuan untuk kelancaran dan keberhasilan prosesi pernikahan. Semakin lama, nominal uang panai' juga ikut bertambah. Semakin bertambahnya nominal uang panai' memiliki dampak bagi pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Darussalam (2020, hal. 74) yang menjelaskan dampak dari tingginya uang *panai'* terhadap psikologis laki-laki di Kecamatan Mattirobulo Kabupaten Pinrang. Dampak psikologis bagi pemuda laki-laki di Kecamatan Mattirobulo Kabupaten Pinrang karena tingginya uang *panai'* adalah mengalami stress dan kecemasan. Pemuda laki-laki merasakan stress karena keinginannya agar dapat menikah dengan perempuan yang disukainya terhalang akibat tingginya uang panai sehingga harus menunda untuk menikah bahkan tidak ingin menikah. Sedangkan kecemasan yang dialami dapat memunculkan kekhawatiran terhadap masa depan yang nantinya dapat menikah atau membina rumah tangga atukah tetap melajang. (Darussalam, 2020, hal.74)

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2016, hal. 58-59) juga menyebutkan bahwa terdapat dua dampak dari uang panai, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari tingginya uang panai yaitu menumbuhkan etos kerja terhadap laki-laki yang ingin menikahi perempuan yang dicintainya. Sedangkan dampak negatifnya adalah menimbulkan terjadinya distorsi nilai, norma agama, serta adat istiadat suku Bugis-Makassar. Salah satu tindakan yang biasanya dilakukan adalah kawin lari. Apabila seorang laki-laki belum mampu atau tidak bisa menyanggupi nominal uang *panai*' yang telah ditetapkan oleh pihak perempuan, maka mau atau tidak mau hubungannya tidak dapat dilanjutkan, dan rencana pernikahannya pun akan gagal. (Kamal, 2016, hal. 58-59). Selain itu, dampak lain dari tingginya atau mahalnnya uang panai yaitu dengan melakukan kawin lari (*silariang*) seperti yang diungkapkan oleh salah satu peneliti budaya Bugis-Makassar yang dimuat oleh Tribun-Timur melalui beritanya yang berjudul "Peneliti Budaya Bugis-Makassar: Uang Panai Sering Berujung Silariang". Terjadinya kawin lari dapat disebabkan oleh lamaran yang ditolak karena persoalan uang panai.



Gambar 1.1 Pemberitaan Dampak Mahalnya Uang Panai' yang Sering Berujung *Silariang*

Uang panai' tidak hanya berdampak pada pihak lai-laki saja, namun pihak perempuan pun ikut merasakan dampak dari tingginya uang panai'. Pada sisi laki-laki, dampak yang dirasakan yaitu kesulitan atau terbebani dengan nominal yang dipatok oleh keluarga pihak perempuan. Sedangkan dampak yang didapatkan oleh perempuan yaitu tidak dapat menikahi laki-laki yang dicintainya. Seperti yang dilansir pada situs Tribun-Timur, seorang perempuan berakhir menjadi tamu di pernikahan kekasihnya karena persoalan uang panai.

The image shows a screenshot of a news article on the website Tribun-Timur.com. The article is titled "Ternyata Risna Korban Tingginya Uang 'Panai'" and is dated Tuesday, October 28, 2014, at 20:28. The author is Samsul Bahri and the editor is Jumadi Mappanganro. The article text, partially visible, discusses a woman named Risnawati from Bulukumba who became a social media sensation after revealing the reasons for her failed wedding. The article is accompanied by a photo of Risnawati and a small video player. The website's navigation bar includes categories like Home, Travel, Otomotif, Techno, Kesehatan, and various regional news sections. A sidebar on the right features "berita POPULER" (Popular News) with several article teasers and social media sharing icons for Facebook, Twitter, and WhatsApp.

Gambar 1.2 Pemberitaan dampak tingginya uang panai

Uang *Panai'* adalah salah satu tradisi dari suku Bugis-Makassar yang hendak melangsungkan pernikahan dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan. Uang *panai'* bisa dikatakan sebagai uang yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki yang nantinya akan digunakan untuk menyelenggarakan pernikahan ataupun membeli keperluan pernikahan pihak perempuan.

Nominal uang *panai'* bagi masyarakat suku Bugis-Makassar tergolong cukup tinggi. Jadi tidak jarang masyarakat suku Bugis-Makassar khususnya laki-laki merasa terbebani karena tingginya jumlah uang *panai'*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kedudukan atau status sosial pihak yang akan melaksanakan pernikahan, apakah laki-laki atau perempuan, faktor populer, tingkat pendidikan dan kelas sosial. Namun dibalik itu, uang *panai'* sebenarnya memiliki fungsi sebagai salah satu bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, serta uang *panai'* pun bisa digunakan untuk melihat keseriusan pihak dari laki-laki untuk melamar pihak perempuan, dan dapat menaikkan derajat atau status sosial seseorang.

Uang *panai'* telah menjadi hal yang wajib ada sebelum melangsungkan pernikahan. Uang *panai'* telah menjadi keharusan yang wajib dipenuhi calon mempelai laki-laki sebagai syarat sah dalam suatu pernikahan. Acara pernikahan tidak akan berlansung tanpa adanya uang *panai'*. Masyarakat suku Bugis-Makassar memiliki anggapan bahwa jika seseorang tidak melaksanakan pernikahan dengan mewah atau bahkan tidak melaksanakan acara pernikahan, masyarakat akan beranggapan bahwa ada suatu hal buruk yang mungkin telah terjadi.

Uang *panai'* belum termasuk ke dalam mahar, melainkan sebagai uang adat yang harus dipenuhi dengan jumlah yang telah ditetapkan dan disetujui bersama melalui proses perundingan antara kedua belah pihak keluarga mempelai. Perbedaan antara mahar dengan uang *panai'* adalah jika mahar itu sudah mutlak akan dipegang atau diambil oleh calon istri sedangkan uang *panai'* akan diambil alih

oleh orang tua calon mempelai perempuan dan akan digunakan untuk mendanai segala kebutuhan acara pernikahan.

Komunikasi antar keluarga sangat diperlukan dalam penentuan jumlah uang panai', karena budaya uang panai ini dipandang sebagai suatu hal yang bersifat transaksional antara kedua pihak. Tinggi rendahnya uang panai sebenarnya tergantung bagaimana pembicaraan yang dijalankan oleh kedua pihak. Apabila pihak dari laki-laki belum dapat menyanggupi permintaan awal dari pihak perempuan, maka masih dapat dilakukan negosiasi untuk mendapatkan kesepakatan dalam penentuan uang panai'.

Uang *Panai'* dapat menghambat berlangsungnya suatu pernikahan, namun disisi lain juga dapat meningkatkan kedudukan dan status sosial suatu keluarga dalam masyarakat. Akan menjadi suatu kehormatan bagi keluarga perempuan apabila persyaratannya dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki. Konflik antar keluarga dapat timbul akibat dari penentuan uang panai' karena persoalan status keluarga pihak perempuan yang tetap untuk mematok jumlah uang panai' yang cukup tinggi, sehingga memicu untuk gagalnya suatu pernikahan. Ada juga yang sengaja menaikkan jumlah uang panai' karena sebagai salah satu bentuk penolakan secara halus yang dilakukan oleh pihak perempuan apabila tidak menyukai pria yang datang melakukan pinangan. (Andriani, dkk., 2016, hal. 4-5)

Nilai sosial merupakan salah satu dari beberapa nilai yang tertera dalam uang panai'. Namun, pada saat ini nilai tersebut telah menghadapi pergeseran nilai karena disebabkan oleh perbedaan paham terhadap pemahaman masyarakat

mengenai uang panai sejak awal kemunculannya dan hingga saat ini. Akibat adanya perbedaan paham mengenai nilai sosial yang terkandung dalam uang panai', hal tersebut berdampak kepada tinggi rendahnya uang panai seseorang. Uang panai' hanya wajib diberikan bagi perempuan yang memiliki golongan bangsawan sebagai bentuk penghargaan. Begitu pun sebaliknya, pihak laki-laki tidak diwajibkan membawa uang panai' apabila pihak perempuan tidak memiliki status bangsawan. (Mustafa dan Syahriani, 2020, hal. 218)

Andriani, dkk. (2016:5) juga menjelaskan bahwa saat ini paradigma mengenai uang panai' telah mengalami pergeseran makna karena dalam penentuannya terkadang menimbulkan banyak kebohongan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kadang uang panai' yang dipublikasikan dengan jumlah yang tinggi walaupun sebenarnya tidak seperti itu hanya karena persoalan status sosial. Pada masa sekarang, uang panai' telah menjadi ajang pameran-pameran. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Okioma (dalam Syarifuddin dan Damayanti, 2015, hal. 92-93) yang menyebutkan bahwa uang panai' pada saat ini tidak lagi mengandung arti simbolis, dan sebagai pengikat antara kedua belah pihak keluarga karena digunakan sebagai ajang adu gengsi. Semakin tinggi jumlah yang diberikan, maka harga diri seseorang juga semakin meningkat.

Belakangan ini pemberitaan mengenai uang panai' sedang ramai muncul di beberapa media. Namun media biasanya melebih-lebihkan pemberitaan tentang uang panai' tersebut. Pada tahun 2020 kemarin, beberapa media daring memberitakan *uang panai'* yang nilainya sekitar ratusan juta bahkan hingga

milliaran rupiah. Walaupun isu yang diberitakan sama, namun penyampaiannya dapat berbeda-beda pada setiap media.

Setiap media memiliki perbedaan dalam menyajikan suatu berita karena dipengaruhi oleh latar belakang wartawannya. Kemudian pesan yang disampaikan akan diterima serta dinilai apa adanya oleh masyarakat karena wartawan telah menuangkan gagasan mereka ke dalam analisis terhadap data yang didapatkan di lokasi liputan.

Berita yang dibuat oleh media pastinya memiliki cara atau model masing-masing, mengingat media bukan saluran yang bebas melainkan telah mengkonstruksikan berita dengan sedemikian rupa. Suatu peristiwa atau kejadian dapat diperlakukan berbeda-beda walaupun peristiwa atau kerjadiannya sama, semua itu balik lagi kepada media apakah hal tersebut dianggap penting atau tidak. Kadang seorang wartawan memilah-milah peristiwa apa yang mau diberitakan dan menonjolkan aspek tertentu. Hal tersebut mengarahkan kepada konsep yang disebut framing. Pemilihan peristiwa atau kejadian yang dianggap penting atau tidak dengan menonjolkan aspek tertentu agar khalayak dapat dengan mudah mengingatnya merupakan konsep dari framing. (Eriyanto, 2012, hal. 77)

Media massa bagi beberapa orang dianggap tidak akan pernah memberikan suatu kebenaran ataupun kenyataan dengan apa adanya karena media massa hanya akan lebih banyak dalam menjanjikan suatu mimpi dan fiksi. Media massa tidak pernah menunggu suatu peristiwa kemudian mengejanya kemudian menafsirkan kebenaran tersebut sehingga dapat diberitakan kepada publik. Media massa

mendahului semua itu dan menciptakan peristiwa. Media akan mencoba untuk menafsirkan dan mengarahkan terbentuknya suatu validitas. (Sobur, 2001, hal. 33)

Adanya beberapa media yang memberitakan tentang uang panai tersebut membuat beberapa pemuda di Sulawesi Selatan khususnya laki-laki merasa resah dengan pemberitaan tersebut. Gubernur Sulawesi Selatan Nurdin Abdullah telah menghimbau kepada media agar pemberitaan yang melebih-lebihkan *uang panai* dihentikan. Munculnya pemberitaan *uang panai* yang mencapai ratusan juta rupiah menjadi kekhawatiran Nurdin Abdullah kepada para pemuda takut untuk menikah. Nurdin Abdullah meminta kepada media agar pemberitaan mengenai mahalanya *uang panai* tidak perlu dibesar-besarkan agar dapat menghindari ketakutan kepada anak-anak muda untuk menikah dan agar tidak memilih jalan yang tidak benar.

Sebagai saluran komunikasi lintas budaya, media massa berperan sangat penting dalam mengkonstruksi kehidupan lintas budaya, serta dapat mempercepat pemahaman terhadap karakteristik budaya lain, meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya, dan mendorong interaksi sosial kesamaan budaya. Selain itu, media massa juga memiliki fungsi mengembangkan, melestarikan dan menyebarluaskan budaya secara lebih luas dan terbuka. (Halik, 2015, hal. 91)

Menurut Marlina (2018, hal. 687) Media massa dapat menjadi faktor perubahan norma dan nilai sosial, karena masyarakat saat ini lebih mempercayai media massa daripada norma sosial berupa kebiasaan yang telah diterima oleh suatu kelompok masyarakat sejak lama. Norma sosial pada dasarnya dapat dibuahkan karena terjadinya proses interaksi sosial dalam suatu kelompok sehingga dapat melahirkan

perbedaan nilai dengan yang dianut oleh kelompok tertentu. Media dapat mengubah atau terciptanya norma sosial yang baru dan yang lebih parahnya dapat menggantikan norma sosial yang ada dengan yang baru.

Media massa dapat mempengaruhi norma budaya setidaknya dalam tiga cara, yaitu:

1. Pola-pola budaya dapat diperkuat oleh pesan-pesan komunikasi massa, sehingga dapat mengarahkan masyarakat agar dapat percaya bahwa pola-pola tersebut masih tetap berlaku dan tetap diikuti oleh masyarakat.
2. Media dapat melahirkan model-model budaya baru, tidak bertentangan dengan model-model budaya yang ada, bahkan dapat memperbaikinya.
3. Norma-norma budaya yang berlaku dapat diubah dengan media massa, dengan cara seperti itulah perilaku masing-masing individu dalam masyarakat dapat berubah. (Batubara, 2011, hal. 25)

Menurut Thaha (2009, hal. 66-67) Media dapat mencerminkan keadaan suatu masyarakat, karena media mengkonstruksi realitas yang terjadi di masyarakat dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan media, struktur kelembagaan, dan ideologinya. Setiap media memandang suatu kejadian atau peristiwa melalui sudut pandang yang berbeda sehingga dipersepsikan secara berbeda. Oleh karena itu, jangan heran jika peristiwa yang sama bisa dihadirkan dengan cara yang berbeda. Gambaran suatu realitas yang digambarkan oleh media massa kemudian akan menjadi dasar perilaku dan sikap masyarakat terhadap berbagai objek sosial. Media massa dituntut agar dapat menyampaikan dan

mengungkapkan informasi secara tepat dan berkualitas, karena persepsi khalayak dapat berbeda jika menerima pesan dengan tidak lengkap dan bisa juga disebabkan karena pemberitaan yang disajikan oleh media terdapat kesalahan dalam proses pemberitaannya.

Pers atau media massa memiliki peran dalam menumbuhkan, mengembangkan serta mempopulerkan sebuah budaya. Seperti yang dapat diketahui bersama, kebudayaan yang telah ada sejak dulu kini hampir mengalami kepunahan dan hampir lepas dari perhatian masyarakat. Padahal keanekaragaman budaya yang ada pada tiap daerah merupakan potensi yang potensial dalam pembentukan karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah. Selain itu, keanekaragaman budaya yang ada merupakan kekayaan intelektual maupun kultural sebagai warisan budaya yang perlu untuk dilestarikan. Seiring dengan adanya perkembangan teknologi dan transformasi budaya ke arah modern, warisan nilai-nilai budaya telah menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Beberapa media nasional yang ada nampaknya sibuk mengangkat budaya-budaya populer dibandingkan budaya lokal padahal budaya lokal dapat menjadi potensi besar bagi media yang ada di Indonesia apabila mampu mengemasnya dengan baik (wardibudaya, 2018).

Kehadiran media massa lokal memiliki daya tarik tersendiri khususnya dalam hal budaya karena kehadirannya diharapkan mampu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah serta diharapkan berfungsi sebagai benteng dalam melestarikan budaya. Media massa lokal semestinya dapat memperlihatkan sisi budaya yang diwakilinya sehingga mampu untuk menarik

perhatian pembaca melalui berita ataupun artikel yang disajikannya. Selain itu, media massa lokal dapat menjadi harapan karena berpeluang dalam membawa nilai-nilai historis budaya lokal dengan cara mengangkat budaya serta kearifan lokal yang berkembang di masyarakat (Rachelita & Ispandriarno, 2014, hal. 2).

Isi media pada dasarnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai unsur dasarnya. Akan tetapi, bahasa tidak hanya sebagai instrumen untuk mengungkapkan realitas, namun dapat menentukan realitas melalui bahasa. Oleh karena itu, media massa berpeluang besar dalam mempengaruhi makna dan citra yang dihasilkan dengan mengkonstruksi realitas. Penggunaan bahasa tertentu jelas dapat mempengaruhi munculnya makna tertentu. (Sobur, 2001, hal. 88-90)

Idealnya, netralitas media massa seharusnya tetap dijaga karena media massa adalah cerminan atas realitas sosial. Tugas media bukan sekedar merefleksikan dengan seadanya terhadap realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial. Namun, dalam penerapannya asa tersebut seringkali dilupakan oleh media. Media massa selalu berupaya terlibat dalam mengkonstruksikan realitas sosial. Seiring dengan tuntutan masyarakat dan persaingan antar media, membuat fungsi media ikut berubah. Setiap media memiliki tujuan dan target agar bisa mendapatkan perhatian dari publik dengan cara berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama dalam menyajikan atau memberitakan suatu peristiwa. Akibatnya, media terkadang abai dengan batasan-batasan norma dan etika. Jika hal tersebut tidak diamati dengan baik, maka yang muncul adalah informasi-informasi buatan tanpa menyertakan unsur-unsur medidik. (Holilah, 2016, hal. 110-111)

Dampak informasi yang disajikan oleh media massa dipahami begitu besar dan memberikan pengaruh langsung kepada khalayaknya. Selain dampak yang positif, tentunya media massa juga memiliki dampak negatif yang efeknya dapat menimbulkan keresahan serta dapat menimbulkan opini publik. Menurut Thaha (2009, hal. 71), media massa harus memiliki pengaruh menambah wawasan, dan mengubah sikap, mendorong perilaku. Efek yang terjadi terhadap tiga aspek tersebut yaitu perasaan (afektif), wawasan (kognitif), dan perilaku (konatif).

Tanpa disadari, informasi yang disajikan oleh media dapat memberikan pengetahuan yang baru. Selain itu, media juga dapat mengubah opini dan sikap masyarakat terhadap sesuatu. Pengaruh yang diberikan oleh media massa berperan besar dalam terciptanya opini publik sehingga informasi yang dibagikan oleh media dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan komunikasi sosial pada masyarakat. Oleh karena itu, media massa hingga pada saat ini masih dipercaya memiliki kekuatan dalam pembentukan opini publik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis ingin menganalisis serta menggali lebih jauh tentang bagaimana Konstruksi Pemberitaan Uang Panai' di Media Daring (Analisis Framing Budaya Uang Panai' Pada Portal Berita Tribun Timur)

1.2. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengkaji tentang uang panai' dari segi komunikasi budaya dan ilmu sosial lainnya – seperti sosiologi dan ilmu budaya – yang mencoba untuk melihat bagaimana pemaknaan tradisi uang panai dalam suatu adat

perkawinan, bagaimana proses komunikasi dalam menentukan jumlah uang panai. Sementara penelitian yang akan dilakukan mencoba melihat uang *panai*' dari segi komunikasi massa. Fokus penelitian ini untuk mengetahui konstruksi media massa dalam memberitakan tentang uang panai', dan akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat melihat dengan jelas isu yang diteliti kemudian menggunakan metode analisis framing sebagai alat analisisnya.

1.3. Rumusan Masalah

Dapat diketahui bahwa Uang panai' itu merupakan hal yang wajib ada sebelum melangsungkan pernikahan dalam adat suku Bugis-Makassar. Uang panai' juga dapat menghambat seseorang yang ingin melaksanakan pernikahan karena pada saat ini Uang Panai telah mengalami pergeseran makna dan telah menjadi ajang pameran-pameran atau ajang beradu gengsi.

Pemberitaan mengenai tingginya uang panai' juga telah banyak muncul di media. Namun media sering melebih-lebihkan pemberitaan uang panai' tersebut dengan menyebutkan nominalnya yang nilainya sekitar ratusan juta bahkan hingga miliaran rupiah. Hal tersebut dapat menimbulkan keresahan terhadap pemuda di Sulawesi Selatan khususnya laki-laki yang ingin mempersunting perempuan keturunan Bugis-Makassar. Banyaknya pemberitaan mengenai uang panai di media telah ditanggapi oleh Gubernur Sulawesi Selatan Nurdin Abdullah dan meminta agar media menghentikan pemberitaannya mengenai tingginya uang panai' agar dapat menghindari ketakutan kepada anak-anak muda untuk menikah dan agar tidak memilih jalan yang tidak benar.

Budaya uang panai memang tidak luput dari perhatian media massa terutama Tribun Timur yang merupakan media lokal yang menyajikan informasi di lingkup Sulawesi Selatan hingga Sulawesi Barat. Di tengah beredar dan berkembangnya budaya-budaya populer di masyarakat, menjadi tantangan bagi media massa dalam melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang sudah ada sejak dulu agar eksistensinya masih dapat terjaga. Media massa lokal menjadi sebuah harapan dalam memberitakan serta mengangkat budaya lokal, dalam hal ini membahas mengenai budaya uang panai yang terdapat dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk melihat pemberitaan budaya uang panai di media daring Tribun Timur sebagai media massa lokal yang semestinya dapat untuk menjalankan fungsinya sebagai pewarisan nilai budaya melalui pemberitaan yang disajikannya. Hal tersebut dapat menjadi proses pembelajaran maupun penanaman nilai-nilai budaya lokal khususnya mengenai budaya uang panai bagi generasi-generasi selanjutnya.

Hingga saat ini, pemahaman masyarakat terhadap nilai yang terkandung dalam uang panai' telah mengalami pergeseran pemaknaan yang tidak lagi sesuai dengan awal mula kemunculannya. Media juga dapat berperan dalam hal perubahan norma sosial atau nilai sosial, karena media memiliki sumbangsih yang cukup signifikan dalam proses pergeseran pemaknaan dan bahkan dapat melahirkan norma sosial yang baru dan bertentangan dengan konsep yang telah ada sebelumnya. Informasi yang disajikan oleh media massa dapat memberikan pengaruh langsung kepada khalayaknya. Media massa dapat mengubah opini

publik terhadap suatu hal karena berita yang disajikan oleh media massa bukanlah realitas yang sesungguhnya melainkan merupakan hasil konstruksi atas realitas. Penggunaan bahasa atau pemilihan kata dapat menjadi salah satu faktor dalam pembentukan opini masyarakat terhadap berita yang disajikan. Media massa juga senantiasa menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa sehingga khalayak akan lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang lebih ditonjolkan oleh media massa.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka fokus yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pembingkaiian berita *Uang Panai*’ dalam portal berita Tribun Timur?”

1.4. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pembingkaiian berita *Uang Panai*’ dalam portal berita Tribun Timur

1.5. Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki kegunaan yang hasilnya nanti diharapkan akan memberikan manfaat. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan, memperkaya dan memperluas pengetahuan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian analisis framing, sehingga dapat menunjukkan bagaimana model framing dalam suatu pemberitaan di

media dapat berbeda-beda dalam memberitakan kejadian atau peristiwa yang sama.

2. Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap media daring dalam mengkonstruksikan suatu peristiwa. Hasil penelitian ini juga merupakan upaya untuk mengkaji sikap media dalam memberitakan nilai-nilai budaya yang ada khususnya mengenai *Uang Panai*'

3. Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan kepada khalayak mengenai konsep uang *panai*' yang sebenarnya. Sehingga masyarakat khususnya yang bukan dari suku Bugis-Makassar tidak keliru lagi ketika mendapatkan pemberitaan mengenai uang *panai*' di media daring.

1.6. Tinjauan Pustaka (Literature Review)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik *uang panai*. Penelitian terdahulu ini dapat menjadi acuan peneliti agar dapat mencari perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat memperkaya teori dan untuk membantu peneliti dalam menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada tahun 2016, Kiki Andriani, Sirajuddin, dan La Iba meneliti tentang Lobby dalam prosesi *dui menre* pada perkawinan suku Bugis di Desa Waemputtang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. Penelitian ini bertujuan agar

dapat memahami proses lobi yang terjadi dalam tahap proses pendekatan yang dilakukan calon mempelai laki-laki kepada pihak perempuan dan agar dapat mengetahui proses lobi yang terjadi dalam penentuan nominal *dui menre*. Kemudian, agar dapat melihat proses lobi yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) agar dapat menemukan jawaban atas permasalahan dari penelitian ini. Asumsi dari teori S-O-R ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi apabila stimulus yang berkomunikasi dengan organisme sehingga dampak yang dapat ditimbulkan adalah munculnya respon terhadap stimulus. Akibatnya, seseorang akan mengharapkan dan memprediksikan kesesuaian antara pesan dan tanggapan dari penerima pesan. Hasil penelitiannya yang diperoleh yaitu adanya dua jenis lobi yang digunakan dalam proses menentukan nominal dari *dui menre* yang berlangsung pada tahap *Mappettuada*, yaitu Lobi tradisional dan Lobi akar rumput.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nurul Afni Triwahyuni pada tahun 2017 mengenai pemaknaan tradisi *Uang Panaik* dalam pernikahan adat suku bugis pada mahasiswa suku Bugis di Kota Makassar. Tujuan dari penelitian agar dapat mengetahui pemaknaan mahasiswa Suku Bugis dalam memandang budaya uang *panaik* yang sejak dulu telah menjadi suatu kewajiban secara turun-temurun sebelum seseorang akan melaksanakan pernikahan adat suku Bugis. Penelitian ini melakukan proses wawancara langsung secara mendalam dengan narasumber atau informan yang dianggap memahami mengenai konsep dari *uang panaik* dalam pernikahan adat suku Bugis. Terdapat dua teori dalam penelitian ini untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai uang *panaik* yaitu interaksionalisme

simbolik dan komunikasi antar budaya mengenai identitas sosial. Hasil yang dapat ditunjukkan dari penelitian ini yaitu budaya uang *panaik* masih sangat relevan dikalangan mahasiswa. Walaupun nilai/angka yang dipatok cukup tinggi, jika dikaji dari segi manfaatnya ada baiknya untuk tetap mempertahankan budaya tersebut dan inilah cara atau upaya mahasiswa suku Bugis mendefinisikan dan memelihara identitasnya.

Penelitian ketiga dari Fiki Moniya Yu'Min pada tahun 2017 mengenai Komunikasi Transaksional dalam Tradisi Menentukan *Uang Panai* Sebagai Bagian dari Budaya Bugis. Penelitian ini mencoba untuk melihat atau mengetahui proses negosiasi yang terjadi di dalam tradisi uang panai. agar dapat mengetahui bagaimana tradisi uang panai sehingga dapat menjadi sebagai media komunikasi dalam menentukan jumlah biaya pernikahan, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mencari jawaban dari penelitian tersebut. Kemudian penelitian ini menempuh beberapa cara agar dapat mengumpulkan data, seperti melakukan wawancara mendalam dan melakukan dokumentasi. Agar dapat menemukan jawaban dari penelitian ini, maka teori penetrasi sosial dipilih untuk melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal terjadi sehingga pada saat menentukan jumlah uang panai, karena pada dasarnya teori ini berupaya untuk memberikan penjelasan mengenai proses berhubungan dengan orang lain, di mana proses tersebut terjadi adaptasi diantara kedua belah pihak. Hasil yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa tradisi *Uang Panai* merupakan suatu tradisi kebudayaan yang ada pada masyarakat etnis Bugis di Kecamatan Loa Janan Kota Samarinda. Adanya Proses negosiasi yang terjadi ketika perwakilan keluarga

ketemu. Pada saat pelaksanaan proses negosiasi sangat dipengaruhi oleh peran negosiator yang merupakan orang yang dihormati di lingkungannya sehingga inilah yang akan mempengaruhi nominal yang akan diberikan kepada pihak perempuan.

Penelitian yang keempat oleh Asriani Alimuddin pada tahun 2020 yang meneliti tentang makna simbolik *Uang Panai*' yang terkandung dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar di Kota Makassar. Observasi, wawancara, serta melakukan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead agar dapat menganalisa dan mengetahui makna simbolik yang tertera dalam uang *panai*', sehingga makna yang dapat dilihat dari uang *panai*' yaitu dapat dijadikan sebagai motivasi terhadap laki-laki yang hendak ingin melamar perempuan bugis karena uang *panai*' dianggap sangat berharga. Apalagi masyarakat suku bugis masih memegang teguh budaya *siri' na pacce'*. Hal tersebut dapat dilihat dari makna yang dikandung oleh uang *panai* sebagai simbol penghargaan, simbol strata sosial, simbol pengikat, simbol keikhlasan serta ketulusan yang dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai salah satu bentuk penghormatan dan penghargaannya apabila dapat menyanggupi persyaratan dari pihak perempuan.

Kemudian penelitian yang kelima yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2017 yang mencoba untuk melihat proses komunikasi yang terjadi pada tata cara penetapan *Uang Panai*' Bugis-Makassar di Desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. Agar dapat melihat dinamika proses komunikasi yang terjadi tahap penentuan uang *panai*'. Berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan

sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk menggunakan pendekatan fenomenologi agar bisa mendapatkan jawaban penelitian. Agar dapat memperoleh informan dalam penelitian ini yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian ini maka menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap cakap dan telah memenuhi kriteria serta melakukan dokumentasi sebagai tahap pengumpulan datanya. Agar dapat menemukan jawaban dari penelitian ini, menggunakan dua yaitu teori persepsi dan teori komunikasi antar pribadi sehingga menunjukkan hasil bahwa uang *panai*' dimaknai sebagai suatu gengsi oleh masyarakat di Desa Taeng yang dibuktikan dengan besaran uang *panai* yang diberikan dan hal tingginya jumlah uang *panai*' dipengaruhi oleh tingkat strata sosial dari pihak perempuan. Masyarakat di tersebut memiliki anggapan bahwa citra diri keluarga perempuan dapat lebih tinggi dimata masyarakat apabila menerima uang *panai*' dengan nominal yang tinggi.

Selanjutnya penelitian yang ke enam yang dilakukan oleh Nurul Fahmi pada tahun 2017 yang meneliti tentang korelasi hubungan antara uang *panai* dan cinta dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kawin lari di Desa Pabbenteng Kecamatan Bajeng Gowa. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke penduduk asli yang pernah melakukan kawin lari dalam proses pengumpulan datanya. Sebanyak 62 orang yang dipilih dari jumlah total populasi sebesar 166 orang dengan menggunakan *accidental sampling* sebagai metode dalam pemilihan sampelnya. Teori Segitiga Cinta, dan Teori Sosiologi (tindakan, fungsionalisme struktural, dan konflik) digunakan untuk menemukan jawaban dari penelitian ini, sehingga hasil yang ditemukan adalah korelasi

hubungan antara uang panai dan cinta terhadap terjadinya tindakan kawin lari di Desa Pabbenteng Kecamatan Bajeng Gowa dapat menunjukkan bahwa *uang panai* dan cinta dapat menyebabkan kawin lari.

Penelitian ke tujuh yang dilakukan oleh Ayu Lestia Sari pada tahun 2017 mengenai *Makna "Sunrang Butta"* (*Studi Pada Adat Makassar di Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*). Penelitian memiliki bertujuan agar dapat mengetahui pemaknaan *sunrang butta* berdasarkan persepsi masyarakat pada wilayah tersebut, dan untuk menemukan hubungan intersubjektivitas antara pelaku tradisi *sunrang butta* dengan masyarakat di sekitar. Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Agar dapat mengetahui makna *Sunrang Butta*, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi persepsi sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terjadinya ajang adu gengsi dan penentuan status sosial karena *Sunrang Butta* sudah ada secara turun temurun sehingga ketika ingin melaksanakan pernikahan, *sunrang butta* wajib ada. *Sunrang Butta* juga dapat dimaknai sebagai symbol penghidupan atau sumber mata pencaharian.

Penelitian ke delapan mengenai proses komunikasi keluarga yang berlangsung dalam tahap penentuan *Doe' Balanca* di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua, yang dilakukan oleh Nurul Aqsha pada tahun 2019. Penelitian ini mencoba untuk melihat dan mengetahui kedudukan *doe' balanca* dan untuk mengetahui bagaimana tahap penentuan *doe' balanca* yang terjadi di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua melalui komunikasi keluarga. Penelitian ini melakukan wawancara dalam pengumpulan datanya dan melakukan

observasi dan melakukan studi literatur yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Teori Anne Fitzpatrick dan Teori Fungsional Struktural dan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Kedudukan *Doe' Balanca* bertujuan untuk melihat kesungguhan pihak Laki-laki dan untuk melihat perjuangan laki-laki yang ingin melamar. Komunikasi keluarga penting orang tua tidak boleh mengambil keputusan sepihak saja, melainkan anak pun harus mempunyai andil dalam mengambil suatu keputusan. Namun dalam kasus penelitian ini tingginya angka perceraian serta kurangnya tingkat kecocokan dalam rumah tangga bahkan terjadinya pembatalan pernikahan disebabkan oleh kebanyakan orang tua lebih memilih menggunakan tipe komunikasi protektif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nasrawati pada tahun 2019 yang coba untuk mengkaji keberadaan *uang panai'* terhadap status sosial laki-laki dan perempuan pada masyarakat Bugis dalam melaksanakan suatu pernikahan. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui secara rinci bagaimana eksistensi dari uang panai dalam pernikahan masyarakat Bugis terhadap status sosial laki-laki maupun perempuan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga peran uang panai dalam menunjukkan bahwa eksistensinya pada pernikahan masyarakat Bugis, pertama dapat digunakan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada pihak perempuan. Selanjutnya, uang panai sudah jelas dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pesta, uang panai' juga dapat digunakan sebagai ajang untuk beradu gengsi atau ajang penunjukan status sosial. Kemudian yang terakhir, tinggi rendahnya nominal uang panai tergantung pada status sosial dari pihak laki-laki atau perempuan.

Penelitian ke sepuluh yang dilakukan Juwita Nirmala Sari pada tahun 2020 dengan judul *Uang Panai Bagi Masyarakat Suku Bugis di Desa Alang-Alang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Latar belakang dari penelitian ini karena tradisi dan budaya masyarakat suku Bugis yang masih kental, salah satunya yaitu *uang panai*'. Penelitian ini memiliki tujuan agar masyarakat tidak hanya melakukan tradisi *Uang Panai* tetapi juga harus mengetahui makna dalam *Uang Panai*. Karena masyarakat saat ini hanya melakukan tradisi *Uang Panai* tanpa mengetahui nilai yang tertera atau terkandung dalam tradisi *Uang Panai*. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian lapangan (*library research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Agar dapat memperoleh jawaban dari penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan teori interpretasi. Kemudian hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Uang panai* dalam kebudayaan Bugis Makassar memiliki dasar yang kuat dan dijadikan salah satu syarat dalam Perkawinan dimana budaya *uang panai* ditentukan oleh perundingan kedua pihak.

Tabel 1.1 Daftar Literature Review

No.	Peneliti	Judul / Topik Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Hasil Penelitian	Model / Teori
1	Kiki Andriani, Sirajuddin, La Iba (2016)	Lobby dalam prosesi <i>Dui Menre</i> pada perkawinan suku Bugis di Desa	Pendekatan Kualitatif dengan menggunakan teknik Purposive	jenis lobi yang digunakan dalam proses menentukan nominal dari <i>dui menre</i> yang berlangsung pada	Teori S-O-R (Stimulus – Organisme – Respon)

		Waemputtang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana	Sampling. Melakukan Observasi, Wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi	tahap <i>Mappettuada</i> , yaitu Lobi tradisional dan Lobi akar rumput.	
2	Nurul Afni Triwahyuni (2017)	Pemaknaan Tradisi <i>Uang Panaik</i> dalam pernikahan adat suku Bugis Pada mahasiswa suku Bugis di kota Makassar	Deskriptif kualitatif. Wawancara mendalam dengan informan yang dianggap mengetahun tentang <i>Uang Panaik</i> .	budaya uang <i>panaik</i> masih sangat relevan dikalangan mahasiswa. Walaupun nilai/angka yang dipatok cukup tinggi, jika dikaji dari segi manfaatnya ada baiknya untuk tetap mempertahankan budaya tersebut dan inilah cara atau upaya mahasiswa suku Bugis mendefinisikan dan memelihara identitasnya.	Teori Interaksionis me simbolik dan komunikasi antar budaya mengenai identitas sosial.

3	Fiki Moniya Yu'min (2017)	Komunikasi Transaksional dalam Tradisi Menentukan <i>Uang Panai</i> Sebagai Bagian dari Budaya Bugis	Deskriptif Kualitatif. Wawancara dan Dokumentasi	Adanya Proses negosiasi yang terjadi ketika perwakilan keluarga ketemu. Pada saat pelaksanaan proses negosiasi sangat dipengaruhi oleh peran negosiator yang merupakan orang yang dihormati di lingkungannya sehingga inilah yang akan mempengaruhi nominal yang akan diberikan kepada pihak perempuan..	Teori Penetrasi Sosial dan Pertukaran Sosial
4	Asriani Alimuddin (2020)	Makna Simbolik <i>Uang Panai'</i> pada Perkawianan Adat Suku Bugis Makassar di	Pendekatan Kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara.	makna yang dapat dilihat dari uang panai' yaitu dapat dijadikan sebagai motivasi terhadap laki-laki yang hendak ingin melamar	Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

		Kota Makassar		perempuan bugis karena uang panai' dianggap sangat berharga. Apalagi masyarakat suku bugis masih memegang teguh budaya <i>siri' na pacce'</i> . Hal tersebut dapat dilihat dari makna yang dikandung oleh uang panai sebagai simbol penghargaan, simbol strata sosial, simbol pengikat, simbol keikhlasan serta ketulusan yang dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai salah satu bentuk penghormatan dan penghargaannya apabila dapat menyanggupi	
--	--	------------------	--	--	--

				persyaratan dari pihak perempuan.	
5	Rahmawati (2017)	Proses Komunikasi dalam Penentuan <i>Uang Panai'</i> Bugis-Makassar di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa	Observasi, Wawancara mendalam, dokumentasi	uang <i>panai'</i> dimaknai sebagai suatu gengsi oleh masyarakat di Desa Taeng yang dibuktikan dengan besaran uang panai yang diberikan dan perihal tingginya jumlah uang panai' dipengaruhi oleh tingkat strata sosial dari pihak perempuan. Masyarakat di tersebut memiliki anggapan bahwa citra diri keluarga perempuan dapat lebih tinggi dimata masyarakat apabila menerima uang panai' dengan nominal yang tinggi.	Teori Persepsi dan Teori Komunikasi Antar Pribadi

6	Nurul Fahmi (2017)	Pengaruh <i>Uang Panai'</i> <i>dan Cinta</i> <i>Terhadap</i> <i>Kawin Lari di</i> <i>Desa</i> <i>Pabbentengan</i> <i>g Kecamatan</i> <i>Bajeng</i> <i>Kabupaten</i> <i>Gowa</i>	Deskriptif Kuantitatif menggunakan metode statistik. <i>Accidental</i> <i>Sampling</i>	Secara simultan terdapat bukti bahwa <i>uang panai'</i> dan <i>cinta</i> dapat menyebabkan terjadinya kawin lari.	Teori Segitiga Cinta, dan Teori Sosiologi (tindakan, fungsionalis me struktural, dan konflik)
7	Ayu Lestia Sari (2017)	<i>Makna</i> <i>"Sunrang</i> <i>Butta'" (Studi</i> <i>Pada Adat</i> <i>Makassar di</i> <i>Desa Kayuloe</i> <i>Barat</i> <i>Kecamatan</i> <i>Turatea</i> <i>Kabupaten</i> <i>Jeneponto)</i>	Tipe penelitian interpretif kualitatif. Wawancara mendalam dan analisis dokumen	terjadinya ajang adu gengsi dan penentuan status sosial karena <i>Sunrang Butta</i> sudah ada secara turun temurun sehingga ketika ingin melaksanakan pernikahan, <i>sunrang butta</i> wajib ada. <i>Sunrang Butta</i> juga dapat dimaknai sebagai symbol penghidupan atau	Teori Fenomenologi Persepsi

				sumber mata pencaharian.	
8	Nurul Aqsha (2019)	Komunikasi Keluarga dalam Penentuan <i>Doe' Balanca</i> di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua	Deskriptif Kualitatif. Wawancara, Observasi, dan dokumentasi	Kedudukan <i>Doe'</i> <i>Balanca</i> bertujuan untuk melihat kesungguhan pihak Laki-laki dan untuk melihat perjuangan laki-laki yang ingin melamar. Komunikasi keluarga penting orang tua tidak boleh mengambil keputusan sepihak saja, melainkan anak pun harus mempunyai andil dalam mengambil suatu keputusan. Namun dalam kasus penelitian ini tingginya angka perceraian serta kurangnya tingkat kecocokan dalam rumah tangga	Teori Anne Fitzpatrick dan Teori Fungsional Struktural

				<p>bahkan terjadinya pembatalan pernikahan disebabkan oleh kebanyakan orang tua lebih memilih menggunakan tipe komunikasi protektif.</p>	
9	Nasrawati (2019)	<p>Eksistensi <i>Uang Panai</i> Terhadap Status Sosial Laki-Laki dan Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis</p>	<p>Studi Kasus dengan melakukan observasi wawancara dan dokumentas</p>	<p>terdapat tiga peran uang panai dalam menunjukkan bahwa eksistensinya pada pernikahan masyarakat Bugis, pertama dapat digunakan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada pihak perempuan. Selanjutnya, uang panai sudah jelas dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pesta,</p>	<p>Teori Boerdieu</p>

				<p>uang panai' juga dapat digunakan sebagai ajang untu beradu gengsi atau ajang penunjukan status sosial. Kemudian yang terakhir, tinggi rendahnya nominal uang panai tergantung pada status sosial dari pihak laki-laki atau perempuan.</p>	
10	Juwita Nirmala Sari (2020)	Uang Panai Bagi Masyarakat Suku Bugis di Desa Alang-Alang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi	Deskriptif Kualitatif, melakukan Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Uang panai dalam kebudayaan Bugis Makassar memiliki dasar yang kuat dan dijadikan salah satu syarat dalam Perkawinan dimana budaya uang panai ditentukan oleh perundingan kedua pihak.	Teori Interpretasi Paul Ricoeur

1.7. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.7.1 Paradigma Penelitian

Paradigma digunakan untuk membantu seseorang dalam memandang suatu permasalahan yang bersifat mendasar untuk mengetahui suatu ketentuan dasar yang dapat mengarahkan seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Robert Fredrichs (dalam Arifin, 2020, hal. 19) mendefinisikan paradigma sebagai suatu pandangan yang menjadi landasan dari suatu disiplin ilmu mengenai inti persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari.

Menurut Muslim (2015, hal. 78-79), pada umumnya paradigma penelitian terbagi kedalam tiga jenis paradigma, yaitu paradigma positivisme, paradigma interpretif/konstruktivisme, dan paradigma kritis.

1. Paradigma Positivisme ini merupakan pandangan yang didasari atas hukum dan tata cara yang telah ditetapkan; bermula dari penjabaran mengenai suatu hal yang bersifat umum kemudian mengerucut kepada hal yang bersifat lebih spesifik karena dalam pandangan ini memandang suatu permasalahan dengan pola deduktif.
2. Paradigma Interpretif/konstruktivis berangkat dari mengamati peristiwa sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat kemudian berupaya untuk menemukan jawabannya. Paradigma ini memandang suatu fakta yang beredar memiliki keunikan tersendiri.

3. Paradigma kritis mencoba untuk memperbaiki dan konstruksi ulang teori yang membebaskan manusia dari penyelengan dari penyebaran informasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Pandangan dalam paradigma kritis mencoba untuk mengungkapkan atau mengkaji kumpulan konsep yang sudah ada.

Arifin (2020, hal. 20-21) menjelaskan perkembangan Paradigma menghasilkan empat macam paradigma ilmu pengetahuan, yaitu paradigma positivisme, paradigma postpositivisme, paradigma konstruktivisme (interpretif) serta paradigma kritis. Kemudian paradigma tersebut disederhanakan oleh Guba dan Egon menjadi tiga paradigma saja, yaitu:

1. Paradigma positivisme dan postpositivisme, sebagai metode terorganisasi untuk mengintegrasikan logika deduktif melalui pengamatan empiris, supaya bisa mendapatkan verifikasi, konfirmasi, atau justifikasi tentang hukum kausal (sebab-akibat), agar dapat digunakan untuk melakukan prediksi terhadap fenomena tertentu.
2. Paradigma konstruktivisme, melakukan observasi langsung agar dapat mengetahui bagaimana seseorang dapat memahami serta menafsirkan dan menciptakan realitas yang baru.
3. Paradigma kritis, dapat dikatakan sebagai *ideologically oriented inquiry* atau memiliki orientasi ideologi tertentu dalam memposisikan ilmu sosial sebagai proses kritis. Paradigma ini mencoba untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam pekatnya distorsi material.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berupaya agar dapat melihat realitas yang hadir disebabkan oleh konsep subjektif dari wartawan. Terciptanya suatu realitas dikarenakan terjadinya proses konstruksi yang berangkat dari pandangan seorang jurnalis, sehingga terdapat variasi penggambaran yang bergantung dari pemahaman masing-masing jurnalis

Pendekatan konstruksionis ini memiliki serangkaian kriteria penilaian terhadap cara media, wartawan, dan berita dilihat berdasarkan beberapa penilaian, yaitu:

1. Peristiwa atau fakta merupakan hasil dari konstruksi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa realitas muncul sebagai konsekuensi dari subjektifitas seorang jurnalis.
2. Media merupakan agen konstruksi dalam penyampaian pesan. Media tidak hanya sekadar saluran yang bebas, karena dalam proses penyusunan beritanya media terlibat dalam pembentukan realitas yang dilengkapi dengan bias dan keberpihakannya sehingga dapat menggiring opini publik.
3. Berita merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana media atau seorang jurnalis atau selalu memasukkan pandangan-pandangannya yang bersifat subjektif
4. Berita bersifat subjektif karena dalam tahap penyusunannya, wartawan selalu memasukkan opininya dalam memandang suatu isu atau peristiwa yang sedang diperbincangkan.

5. Wartawan merupakan pihak yang terlibat dalam perangkaian pluralitas nilai subjektif dari pelaku sosial.
6. Pendekatan ini memandang bahwa suatu pemberitaan sarat akan muatan yang bersifat filosofis seperti etika dan moral.
7. Nilai, etika, dan pilihan moral menjadi landasan penelitian yang bertipe konstruktivis karena pandangan ini mengungkapkan bahwa peneliti bukanlah subjek yang terikat nilai.
8. Masyarakat membentuk makna yang unik terhadap berita yang diterimanya, karena sifatnya sebagai subjek yang aktif sehingga masing-masing masyarakat dapat menafsirkan sendiri teks media yang diterimanya sesuai dengan kapasitasnya. (Eriyanto, 2012, hal. 21-41)

1.7.2. Tradisi Komunikasi

Penelitian ilmu sosial khususnya pada masalah-masalah yang terjadi dalam ranah kajian ilmu komunikasi yang bergelut dengan segala bentuk kategori hubungan antar sesama manusia yang berada pada level komunikasi intrapersonal, antar pribadi, organisasi, kelompok, dan massa yang secara harfiah dilakukan secara simultan pada proses interpretasinya terhadap pesan yang menggunakan media ataupun tidak. Dalam penerapan penelitian terdapat pembagian tingkat ilmu pengetahuan yang merupakan bentuk proses berpikir secara akademis yang mengamati sebuah masalah diposisikan dimana dan berdasarkan pengetahuan seperti apa.

Craig (dalam Littlejohn dan Foss, 2011, hal. 53) mengungkapkan adanya tujuh tradisi komunikasi yaitu semiotik (*semiotic*), fenomenologis (*phenomenological*), sibernetika (*cybernetic*), sosiopsikologis (*sociopsychological*), sosiokultural (*sociocultural*), kritis (*critical*), dan retorik (*rhetorical*). Ketujuh model yang ditawarkan oleh Craig ini sangat diapresiasi karena menawarkan serta menjelaskan cara mengamati sertadapat membantu dalam mendefinisikan fenomena sosial dari pendekatan komunikasi

1. Tradisi Semiotika

Konsep dasar dari tradisi ini yakni adanya sebuah tanda dipandang sebagai rangsangan atau stimulus untuk menunjukkan dan menjelaskan beberapa kondisi lain. Semiotik selalu terbagi atas tiga kajian wilayah yaitu semantik, sintaksis, dan pragmatik. Ketiga kajian wilayah tersebut memiliki prosedur tersendiri dalam memahami sebuah tanda.

2. Tradisi Fenomenologis

Tradisi ini adalah metode agar dapat memahami dunia melalui pengamatan langsung. Bagi kebanyakan pemikiran fenomenologis, proses interpretasi sangatlah penting karena merupakan proses dalam menentukan makna melalui pengalaman. Proses interpretasi dalam tradisi fenomenologis biasanya memproduksi apa yang nyata bagi seseorang.

3. Tradisi Sibernetika

Tradisi ini dikatakan kompleks karena terdapat banyak orang didalamnya yang saling berinteraksi, serta saling memengaruhi. Tradisi

ini memandang teori-teori yang ada sebagai penjelasan terhadap proses fisik, biologis, sosial dan perilaku berkerja. Tradisi ini menjelaskan komunikasi merupakan variabel yang saling mempengaruhi atau saling mengontrol .

4. Tradisi Sosiopsikologi

Teori-teori dalam tradisi sosiopsikologi terbagi kedalam tiga cabang utamanya agar dapat melihat perilaku sosial individu, ketiga cabang tersebut adalah perilaku, kognisi, dan biologis. Teori dalam komunikasi sosiopsikologis lebih banyak menekankan pada aspek kognitif karena dapat menjelaskan proses manusia dalam menerima dan mencerna informasi.

5. Tradisi Sosiokultural

Tradisi ini terhadap teori komunikasi merujuk pada pemahaman seseorang mengenai suatu makna, norma, peran, dan aturan yang dilakukan secara interaktif dalam komunikasi. Tradisi ini sangat berfokus kepada pola interaksi masyarakat karena adanya suatu norma dan aturan yang harus diperhatikan oleh seseorang dalam melakukan interaksi.

6. Tradisi Kritik

Tradisi kritis mencoba untuk menjelaskan mengapa kelompok tertentu yang memiliki wewenang dapat mendominasi penyebaran informasi sehingga masyarakat menerima pesan yang telah diatur dengan sedemikian rupa.

7. Tradisi Retorika

Tradisi ini mencoba untuk melihat pemilihan struktur bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan dalam sebuah pidato. Retorika memiliki arti yang berbeda-beda dalam setiap periode sehingga dapat menyebabkan kegaduhan pemaknaan.

Penelitian ini menggunakan Tradisi Sosiokultural untuk mengkaji lebih dalam teori komunikasi mengenai suatu pemahaman, makna, norma, dan aturan yang terjadi diluar interaksi komunikasi. Keberagaman dalam tradisi sosiokultural yang dipaparkan oleh Littlejohn dan Foss (2011, hal. 66) dibagi kedalam beberapa sudut pandang, yaitu konstruksionisme, interaksi simbolis, sociolinguistik, etnografi, filosofi bahasa, dan etnometodologi.

Pendekatan ini menegaskan bahwa terjadinya suatu proses interaksi dalam masyarakat dapat membentuk suatu realitas karena disebabkan adanya aturan, makna, dan nilai-nilai budaya yang perlu diperhatikan dalam melakukan interaksi, sehingga tradisi ini cocok digunakan untuk melihat proses terciptanya makna melalui interaksi sosial. (Morissan, 2018, hal. 51-52)

Menurut Rahardjo (2020, hal. 68) teori-teori komunikasi dalam tradisi ini mencoba untuk mengeksplorasi dunia (realitas) interaksional dimana orang-orang hidup, menekankan bahwa realitas bukan seperangkat pengamatan objektif di luar kita, akan tetapi dikonstruksikan karena terdapat proses interaksi dalam suatu kelompok, komunitas, serta budaya.

1.7.3. Landasan Teori

Setiap penelitian yang ingin dilakukan pastinya membutuhkan atau menggunakan teori, baik itu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maupun kuantitatif. Teori merupakan suatu penjelasan tetapi bukan satu-satunya akar dari suatu penjelasan. Penjelasan yang dimaksud adalah menawarkan ide untuk memahami berbagai hal dan memberi tahu kita apa yang penting, kenapa suatu peristiwa bisa terjadi, serta bagaimana suatu peristiwa dapat memiliki kesamaan satu sama lain (Neuman, 2014, hal. 56).

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2020, hal. 78) teori merupakan gagasan, definisi, dan proposisi yang digunakan sebagai alat agar dapat mengamati suatu fenomena yang terjadi secara sistematis, sehingga berfungsi untuk memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena. Selain itu, Arifin (2020, hal. 65) mencoba untuk mendefinisikan teori kedalam empat pengertian, pertama yaitu teori adalah suatu pendapat yang dikemukakan berdasarkan penelitian dan temuan yang dapat dibuktikan dengan penjelasan yang diperkuat data dan bukti. Kedua, teori adalah penyelidikan empiris yang dapat memberikan fakta menurut ilmu pengetahuan, logika, metodologi, dan penalaran yang sehat. Ketiga, teori terdiri dari prinsip-prinsip umum dan hukum yang mendasari seni dan ilmu pengetahuan. Keempat, teori adalah perspektif, metode, dan aturan untuk melakukan sesuatu.

Teori merupakan suatu konseptualisasi yang bersifat umum. Dalam hal ini diperoleh melalui jalan yang terstruktur. Suatu teori seharusnya dapat diuji kebenarannya. Apabila tidak, maka tidak dapat disebut sebagai teori. (Sugiyono,

2020, hal. 80). Teori dan model memiliki definisi yang berbeda, teori dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai mengapa suatu fenomena dapat terjadi, yang dirumuskan berdasarkan observasi sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan model merupakan gambaran terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau fakta (realitas) yang sengaja dibuat sederhana dalam bentuk grafik atau garis. (Arifin, 2020, hal. 66)

Creswell (2017, hal. 84-88) menjelaskan beberapa bentuk penerapan teori dalam tipe penelitian kualitatif. Pertama, teori digunakan sebagai pedoman untuk mendapatkan penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu. Kedua, pandangan teoritis dalam penelitian kualitatif sering digunakan sebagai pedoman dalam meleniti gender, dan ras. Selanjutnya, teori juga sering digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mencoba untuk menerapkan pola induktif dalam proses penelitiannya yang dimulai dari tahap pengumpulan data, kemudian masuk ke pembahasan yang bersifat umum, lalu menuju ke teori. Keempat, teori dalam penelitian kualitatif tidak digunakan secara eksplisit oleh beberapa peneliti karena adanya dua kemungkinan. Kemungkinan tersebut karena disebabkan oleh observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif tidak ada yang “benar-benar murni”, dan faktor kedua dikarenakan konseptual yang telah disusun sebelumnya sudah memberikan *starting point* terhadap keseluruhan observasi.

Sebelum masuk ke tahap menentukan teori utama yang akan digunakan dalam suatu penelitian, terlebih dahulu mengetahui topik penelitian kita berada di level mana karena terdapat banyak teori yang terdapat pada ranah kajian ilmu komunikasi. Tiap-tiap level memiliki teori masing-masing yang dapat digunakan

untuk menjelaskan setiap fenomena yang akan diteliti. Menurut Sunarto (2013, hal. 53) teori dapat membantu kita untuk menjelaskan yang sedang diteliti dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi.

Teori dalam ranah ilmu komunikasi sangat beragam dalam menjelaskan suatu fenomena karena dipengaruhi oleh level-level komunikasi yang berbeda pula. Mulai dari level komunikasi antar-pribadi, level komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan lain sebagainya. Selain itu, penggunaan paradigma serta tradisi dapat membantu peneliti dalam menentukan teori yang akan digunakan.

Penelitian ini akan membahas serta mengkaji mengenai isu budaya, namun penelitian ini termasuk kedalam level komunikasi massa. Komunikasi massa menurut Bungin (2007, hal. 71), merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa agar dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Littlejohn dan Foss (2011, hal. 405) juga menjelaskan komunikasi massa merupakan proses organisasi media dalam menciptakan dan menyebarkan pesan kepada masyarakat dan proses pesan tersebut dicari, digunakan, dipahami, serta dipengaruhi oleh khalayak. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana media massa mampu untuk melestarikan serta menyebarkan budaya secara luas. Level komunikasi massa dapat dikatakan sebagai level yang kompleks karena terdapat beberapa unsur didalamnya. Unsur-unsur dalam level ini dapat dilihat berdasarkan definisi komunikasi menurut Lasswell (dalam Fiske, 2012, hal. 50), *who* (pengirim pesan) *says what* (pesan) *to whom* (penerima pesan) *in which channel* (saluran/media) *with what effect* (efek/dampak). Penyebaran pesan yang begitu cepat dan luas dapat memberikan pengaruh yang besar kepada khalayak yang

menerima pesan. Pengaruh yang diberikan bukan hanya pengaruh positif, akan tetapi terdapat pula pengaruh yang negatif seperti terjadi atau menimbulkan keresahan serta membentuk opini publik.

Setelah mengetahui penelitian kita berada pada level komunikasi mana, ada baiknya kita mencoba untuk melihat peta teori yang dijelaskan oleh Littlejohn agar dapat membantu peneliti dalam menentukan teori utama yang akan digunakan. Penelitian ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu berada pada level komunikasi massa. Teori yang ditawarkan dalam level komunikasi massa atau media ini sangatlah beragam.

Tabel 1.2 Peta Bab/Teori-Teori Media

Topik	Teori Semiotika	Teori Sosiokultural	Teori Sosiopsikologis	Teori Sibernetika	Teori Kritis
Isi dan susunan media	Baudrillard dan semiotik media	Teori Media McLuhan; Teori media baru		Spiral Keheningan	
Masyarakat dan budaya		Fungsi Penyusunan media; Tindakan sosial	Tradisi Pengaruh; Teori Pengembangan		Cabang-cabang teori kritis media; Penelitian media feminis; Kritik media (Bell Hooks)

Audiens			Penggunaan, Kepuasan, dan Ketergantungan		
---------	--	--	--	--	--

Sumber: (Littlejohn & Foss, 2011, hal. 406)

Jika mengacu pada peta teori yang telah dikemukakan oleh Littlejohn & Foss, penggunaan teori-teori komunikasi massa atau media dibagi berdasarkan penggunaan tradisi. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penggunaan tradisi dalam penelitian ini adalah tradisi sosiokultural. Dalam tradisi ini terdapat berbagai macam sudut pandang yang berpengaruh, yaitu interaksi simbolik (*symbolic interactionism*), konstruksionisme (*constructionism*), sociolinguistik, filosofi bahasa, etnografi, dan etnometodologi (Littlejohn & Foss, 2011, hal. 66).

Penelitian ini menggunakan sudut pandang konstruksionisme yang bertujuan agar dapat mengamati peristiwa sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat agar dapat menemukan jawaban atas isu atau topik yang sedang diteliti. Berdasarkan uraian diatas, di mana dapat dilihat bahwa penelitian ini berada pada level komunikasi massa dengan penggunaan paradigma konstruktivisme, dan penggunaan tradisi sosiokultural, maka teori utama yang dapat digunakan dalam penelitian ini teori *agenda-setting*. Teori ini dapat membantu peneliti untuk menjabarkan atau mengkaji pesan-pesan yang disampaikan media massa dalam memberitakan isu budaya uang panai'. Teori ini dapat digunakan untuk melihat pemahaman seorang wartawan dalam membuat berita uang panai'. Apakah pembuat berita memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam uang panai'

sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap terjaga dan tidak memunculkan makna yang baru.

1.7.3.1. Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting ini hadir karena berdasarkan pemikiran dari Maxwell McCombs dan Donald Shaw yang memandang adanya keterkaitan yang kuat antara berita-berita yang disajikan oleh media dengan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Kedua hal itulah yang melandasi munculnya istilah agenda setting sebagai dari salah satu dampak yang ditimbulkan oleh media massa. (Morissan, 2018, hal. 494)

Agenda setting muncul karena adanya proses selektif dari media dalam melaporkan suatu berita. Adanya peran dari *gatekeeper* dalam media massa yang membuat adanya proses selektif tersebut terhadap apa yang seharusnya diberitakan dan bagaimana cara penyampaiannya, sehingga informasi yang diterima oleh publik telah melalui tahap penyaringan sebelum dilaporkan atau diberitakan oleh media massa. Teori Agenda Setting terbagi atas dua tingkatan (level), pertama adalah merupakan upaya dalam menentukan isu-isu yang dipandang penting, sedangkan pada level keduanya adalah menentukan aspek atau bagian dari suatu isu-isu umum yang dipandang penting. Level kedua dalam teori ini memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan level pertamanya karena pada level kedua dari teori agenda setting menjelaskan bagaimana cara media dalam membuat pembedaan (*framing*) terhadap suatu isu sehingga hal itulah yang melandasi

terciptanya agenda masyarakat maupun agenda media. (Littlejohn & Foss, 2011, hal. 416)

Walaupun kedua level tersebut memiliki kedudukan yang sama, namun kedua level ini memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat berita di mana pada level pertama melihat atau menilai berita dengan menggunakan pendekatan positivisme sedangkan pada level kedua lebih menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Penelitian ini menggunakan level kedua dari teori agenda setting ini karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu lebih berfokus pada cara media dalam membingkai suatu isu, penekanan media terhadap aspek-aspek yang dianggap penting dari isu-isu umum sehingga relevansinya dengan penelitian ini yaitu agar dapat melihat bagaimana cara media dalam menonjolkan aspek-aspek yang dianggap penting terhadap isu-isu budaya.

1.7.3.2. Konsep Framing

Konsep framing juga dapat dikatakan sebagai analisis untuk memahami dan melihat bagaimana media dalam membingkai suatu realitas seperti peristiwa, aktor, kelompok, atau apapun itu. Proses pembingkaiian tersebut pastinya telah melalui tahap konstruksi sehingga realitas sosial dihadirkan dengan makna tertentu. Analisis framing dapat digunakan untuk melihat atau membedah bagaimana media dalam menekankan dan menonjolkan aspek tertentu. (Eriyanto, 2012, hal. 3-4)

Konsep framing menurut Sobur (2001, hal. 162) sebenarnya bukan merupakan konsep dari ilmu komunikasi secara murni, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Analisis framing dalam ranah kajian ilmu komunikasi digunakan untuk membedah bagaimana ideologi atau cara-cara media pada saat mengkonstruksikan suatu fakta. Menurut Eriyanto (2012, hal. 79), Framing adalah cara yang digunakan agar dapat memahami pandangan atau opini yang digunakan oleh seorang jurnalis pada saat memilih dan menuliskan suatu isu merupakan suatu pendekatan untuk memahami perspektif yang digunakan oleh seorang jurnalis dalam menyeleksi suatu isu dan menuliskan suatu berita dapat dikaji dengan menggunakan konsep framing sehingga kita dapat melihat bagaimana fakta ditonjolkan dan dihilangkan dalam pemberitaan yang dibuat. Menurut Aditjondro (dalam Sobur, 2001, hal. 165), definisi dari framing yaitu sebagai metode penyajian realitas, di mana suatu fakta dan kebenaran dari sebuah peristiwa tidak terjadi ditampilkan sepenuhnya, melainkan telah dialihkan secara halus dengan menyoroti aspek-aspek tertentu.

Terdapat empat model analisis framing yang telah dijabarkan oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul "*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (2012)*". Keempat model tersebut adalah Model analisis dari Murray Edelman, Model William A. Gamson, Model Robert N. Entman, dan Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Keempat model tersebut memiliki gaya masing-masing dalam melihat bagaimana media dalam mengkonstruksikan suatu realitas

Penelitian ini akan menggunakan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki agar dapat mengeksplorasi proses pembingkai media dalam memberitakan isu budaya. Eriyanto (2012, hal. 291) menjelaskan bahwa adanya konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologi yang terdapat dalam model framing dari Pan dan Kosicki dimana kedua konsepsi tersebut saling memiliki keterikatan. Konsepsi psikologi ini lebih menitikberatkan bagaimana cara seseorang dalam mengolah informasi dari dalam dirinya. Kemudian konsepsi sosiologi melihat pada proses internal seseorang dalam menafsirkan dan menguraikan suatu peristiwa dengan menggunakan perspektif tertentu, sehingga pandangan ini lebih berfokus terhadap konstruksi sosial atas realitas.

Analisis framing biasanya digunakan dalam melihat isu-isu politik, sosial, dan budaya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan analisis framing dalam melihat pemberitaan media massa yang membahas isu budaya khususnya budaya uang panai yang dianut oleh masyarakat suku Bugis-Makassar.

Seringnya media massa memberitakan tentang uang panai' menjadi suatu hal yang menarik diperbincangkan sekaligus menjadi keresahan terhadap beberapa kalangan masyarakat suku Bugis-Makassar. Pemberitaan mengenai Uang Panai' yang seringkali muncul di media massa yang memiliki nominal yang terbilang cukup tinggi seperti ratusan juta hingga miliaran rupiah. Seringnya media massa memuat berita tersebut tentunya membuat masyarakat menjadi resah karena hal tersebut bisa membuat orang lain juga ingin mendapatkan uang panai' yang tinggi serta orang-orang yang bukan berasal dari suku Bugis-Makassar dapat berasumsi bahwa jika ingin menikahi perempuan dari suku Bugis-Makassar harus menyiapkan

uang yang banyak, padahal uang panai' masih bersifat transaksional yang masih dapat dibicarakan oleh kedua belah pihak keluarga yang ingin melangsungkan pernikahan.

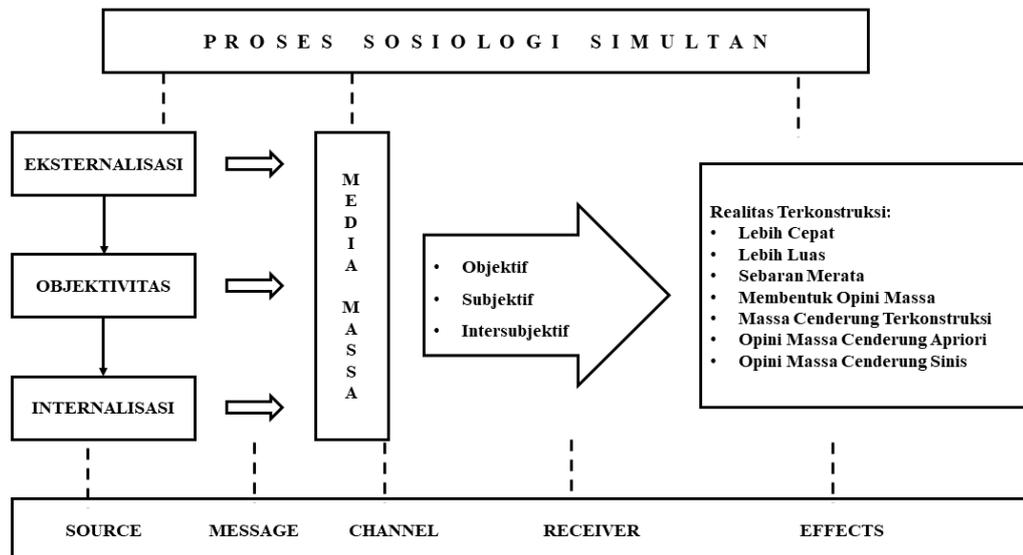
1.7.3.3. Konstruksi Sosial Media Massa

Teori milik Burhan Bungin ini awalnya bermula dari teori konstruksi sosial atas realitas (*the social construction of reality*) yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mencoba untuk melakukan penyelidikan terhadap wawasan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Teori konstruksi sosial media massa ini menjelaskan bagaimana terciptanya suatu identitas yang melekat pada objek tertentu dikarenakan hasil dari reaksi seseorang dalam membahas objek yang bersangkutan, dan bagaimana bahasa digunakan agar dapat menyalurkan suatu konsep, serta memberikan penjelasan bagaimana kelompok sosial dapat memberikan perhatiannya kepada pengalaman bersama mereka. (Morissan, 2018, hal. 53-54)

Intisari dari teori yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial atas realitas menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari terhadap suatu komunitas. Teori tersebut tidak memandang terbentuknya konstruksi sosial atas realitas dipengaruhi oleh media massa sebagai komponen utamanya karena teori ini hadir pada tahun 1960-an di Amerika dimana pada saat itu masyarakatnya sedang memasuki tahap transisi modern dan media massa pun belum menjadi suatu hal yang unik untuk diperbincangkan. Kemudian teori tersebut ditinjau kembali agar dapat menemukan substansi dalam proses

eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi dari media massa dengan melibatkan variabel dan fenomena yang terlibat didalamnya. (Bungin, 2015, hal. 193-194)

Bungin (2015, hal. 94-95) kemudian menjelaskan substansi dan posisi dari teori konstruksi sosial media massa. Substansinya adalah terjadinya arus perputaran informasi secara global dan hanya membutuhkan waktu yang singkat sehingga dengan begitu mudahnya dapat membentuk opini massa karena realitas yang dihadirkan telah terkonstruksi sedemikian rupa dan pada akhirnya massa pun akan cenderung apriori serta opini massa akan menjadi atau cenderung sinis. Sedangkan posisi dari teori ini adalah untuk mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi teori dari Berger dan Luckmann, kemudian membandingkan keunggulan dari “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas” dengan memposisikan kelebihan dan dampak dari media massa secara keseluruhan



Gambar 1.3 Proses Konstruksi Sosial Media Massa

1.7.3.4. Representasi Media

Teori Representasi Media yang diperkenalkan oleh Stuart Hall ini berfokus pada penerapan bahasa (*language*) yang digunakan oleh orang lain untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*). Suatu makna tercipta karena hasil representasi melalui konsep-konsep yang ada dalam pikiran melalui penggunaan bahasa. Hal tersebut merupakan konsep dan bahasa yang memiliki korelasi sehingga memungkinkan seseorang untuk merujuk ke dunia “nyata” dari objek, peristiwa, atau bahkan ke dunia imajiner objek, orang, dan peristiwa fiksi.

Representasi merupakan hasil produksi makna melalui penggunaan bahasa. The Shorter Oxford English Dictionary menyarankan setidaknya ada dua arti yang relevan untuk kata tersebut: yang pertama yaitu mewakili sesuatu berarti menguraikan atau menggambarkannya, memasukkannya ke dalam pikiran melalui deskripsi atau penggambaran atau imajinasi, kedua yaitu mewakili dapat dikatakan sebagai melambangkan, atau menggantikan. (Hall, 2009, hal. 16)

Teori ini mencoba untuk menerjemahkan konsep (*concept*) yang ada di pikiran dengan menggunakan bahasa. Teori Representasi terbagi kedalam tiga pendekatan, yaitu *Reflective Approach*, *Intentional Approach*, dan *Constructionist Approach*. Dalam *reflective approach*, makna dianggap ada pada objek, orang, pikiran, atau peristiwa di dunia nyata, sedangkan bahasa ibaratnya seperti sebuah cermin, yang mencerminkan makna sebenarnya yang telah ada di dunia. Pendekatan kedua (*intentional approach*) terhadap makna dalam representasi menyatakan hal yang berlawanan, dimana bahasa yang digunakan penulis untuk

mengekspresikan suatu persoalan memaksakan makna uniknya melalui bahasa. Pendekatan ketiga *Constructionist Approach*, di mana bahasa digunakan untuk merepresentasikan suatu konsep. Menurut pendekatan ini, seseorang tidak boleh mengacaukan dunia material, dimana hal-hal dan orang-orang berada, serta praktik dan proses simbolik yang melaluinya representasi, makna, dan bahasa menjadi kabur (Hall, 2009, hal. 24-25)

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, akan merujuk kepada pendekatan *Constructionist Approach* diantara tiga pendekatan dalam teori representasi yang telah dijelaskan sebelumnya karena untuk dapat melihat bahwa bahasa yang terkandung dalam berita yang dimuat oleh media memiliki makna, dan makna tersebut dapat mewakili budaya yang ada di masyarakat, termasuk media.

1.8. Asumsi Penelitian

Adat pernikahan setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda. Budaya pernikahan dalam setiap daerah memiliki keunikan tersendiri sehingga menarik untuk dibahas. Salah satunya bagi masyarakat suku Bugis-Makassar. Hal yang menjadi khas dalam pernikahan suku Bugis-Makassar yaitu uang panai. Budaya uang panai saat ini telah banyak diberitakan oleh media yang ada di Indonesia. Namun pembertiaannya tersebut menimbulkan keresahan kepada para pemuda laki-laki yang berada di Sulawesi Selatan karena pemberitaan mengenai uang panai' saat ini sering dilebih-lebihkan.

Fenomena uang panai seringkali menjadi sorotan media massa dan salah satu media yang ikut memberitakan mengenai budaya uang panai ini yaitu Tribun Timur. Walaupun Gubernur Sulawesi Selatan telah memberikan imbauan kepada media agar pemberitaan yang melebih-lebihkan uang panai dihentikan, tetap saja media tersebut masih memberitakan mengenai budaya uang panai. Tribun Timur beberapa kali memberitakan pernikahan suku Bugis-Makassar yang memiliki nominal cukup tinggi. Tribun Timur mencoba membingkai pemberitaan uang panai dengan menonjolkan aspek tersebut. Perputaran arus informasi secara luas membuat masyarakat berpandangan bahwa jika ingin menikahi perempuan suku Bugis-Makassar, pihak laki-laki harus menyikapkan uang dengan nominal yang cukup besar. Bentuk frame yang digunakan jurnalis dalam menyusun berita akan membingkai realitas fenomena uang panai yang terjadi pada pernikahan suku Bugis-Makassar terhadap berita yang disajikan kepada khalayak. Terdapat dua jenis frame yang dapat diamati mengenai cara jurnalis dalam membingkai realitas budaya uang panai yaitu frame sosiologi dan psikologi. Frame sosiologi akan menunjukkan objektivitas wartawan dalam menyampaikan suatu fakta yang ditemukan yang sesuai dengan realita yang terjadi. Sedangkan frame psikologi berhubungan dengan pandangan subjektif seorang wartawan dalam menyampaikan suatu fenomena yang terjadi.

Walaupun tidak semua kalangan yang ada di suku Bugis-Makassar menyelenggarakan pernikahan dengan nominal uang panai' yang cukup tinggi, pemberitaan di media daring Tribun Timur membuat opini masyarakat menjadi seperti itu karena hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seorang jurnalis

dalam membuat berita mengenai uang panai serta bahasa yang digunakan telah dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga memunculkan makna tertentu. Bahasa juga dapat menjadi seperti cermin yang bisa mencerminkan keadaan yang sebenarnya, sehingga hal itulah yang dapat mempengaruhi opini publik terhadap budaya uang panai' pada suku Bugis-Makassar.

1.9. Definisi Konseptual dan Operasional

1.9.1. Definisi Konseptual

Konsep-konsep penting yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah berita, uang panai', analisis framing, Tribun Timur. Berita dapat dilihat dari dua pandangan, pandangan positivis mendefinisikan berita sebagai informasi yang disajikan oleh media kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan-kenyataan yang ada kemudian ditulis kembali dan dimodifikasi melalui berita. Sedangkan pandangan konstruktivis memandang berita seperti sebuah drama dan tidak menggambarkan suatu realitas, karena berita-berita yang disajikan kepada khalayak merupakan konstruksi atas realitas. (Eriyanto, 2012, hal. 28)

Uang panai' merupakan uang belanja yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan dalam adat pernikahan suku Bugis-Makassar yang gunanya untuk sebagai keperluan belanja pernikahan pihak perempuan. Uang panai' menjadi salah satu syarat yang sangat penting dalam perkawinan adat suku Bugis-Makassar yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan namun telah mengalami pergeseran nilai.

Agar dapat melihat cara media menuturkan suatu peristiwa dapat digunakan analisis framing karena metode ini dapat dipakai untuk mengetahui realitas yang telah dikonstruksi media. (Eriyanto, 2012, hal. 10-11)

Tribun Timur merupakan media arus utama yang hadir di Makassar, Sulawesi Selatan. Penyebaran informasinya meliputi dua provinsi yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Melalui makassar.tribunnews.com, membuatnya menjadi portal berita real time pertama yang berada di luar pulau Jawa. Media ini menyajikan beragam informasi, salah satunya mengenai budaya Uang Panai'

1.9.2. Definisi Operasional

1. Analisis framing merupakan cara menganalisis teks media untuk melihat bagaimana portal berita Tribun Timur dalam mengkonstruksikan pemberitaan uang panai'
2. Uang panai' merupakan salah satu tradisi adat suku Bugis-Makassar dalam melaksanakan pernikahan dan seringkali diliput oleh media namun nominal dari uang panai' sering dilebih-lebihkan oleh media.
3. Tribun Timur merupakan media arus utama yang berkantor pusat di Makassar dan memiliki portal berita daring "makassar.tribunnews.com" yang biasanya memberitakan tentang uang panai'.

1.10. Metode Penelitian

Tahap ini merupakan inti dari sebuah penelitian dimana akan dielaborasi sebuah metode untuk mendapatkan makna inti dari apa yang ingin dicapai dari penelitian ini. Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan pada

bagian rumusan masalah, maka peneliti memilih analisis framing Pan dan Kosicki agar dapat memahami dan mendeskripsikan bagaimana pembingkai pemberitaan uang panai' dalam portal berita daring Tribun Timur, serta untuk memahami konteks budaya dalam pemberitaan tersebut.

1.10.1. Tipe Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dimana peneliti berusaha untuk melihat pembingkai media daring terhadap isu budaya dalam hal ini uang panai', maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan tipe penelitian untuk menggambarkan dan menganalisa objek yang diteliti dengan penekanan utama pada sumber penelitian. Menurut Sugiyono (2016, hal. 24) metode kualitatif dapat digunakan agar dapat memahami makna apa yang terkandung di balik data yang tampak.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih agar dapat menggambarkan aspek tertentu dari suatu realitas yang dihadirkan oleh portal berita daring Tribun Timur dalam membingkai pemberitaan uang *panai'* sehingga menjadi suatu berita yang akan dibagikan kepada khalayak.

1.10.2. Ruang Lingkup / Fokus

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah portal berita daring dari Tribun Timur yang khususnya membahas mengenai uang panai' dalam kurun waktu 2019-2020. Fokus penelitian ini berdasarkan pemberitaan Uang Panai yang dimuat di portal berita daring Tribun Timur pada tahun 2019 dan 2020, karena Gubernur Sulawesi Selatan telah menghimbau kepada media untuk berhenti membuat berita

yang lebih-lebihkan tentang uang panai' pada tahun 2019. Pada tahun 2020, pemberitaan uang panai' muncul dan dianggap lebih-lebihkan dan meresahkan karena menyebutkan nominal uang panai mulai dari ratusan juta bahkan hingga miliaran rupiah. Tribun Timur dipilih karena portal berita ini hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di Makassar. Tidak hanya itu, portal berita ini juga telah melebar hampir ke seluruh wilayah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan bahkan hingga ke Sulawesi Barat.

1.10.3. Fenomena Penelitian

Fenomena dalam penelitian ini berusaha untuk melihat sikap media dalam memberitakan tentang uang panai', bagaimana nilai-nilai budaya dipahami oleh media, karena media dapat mencerminkan atau merefleksikan keadaan suatu masyarakat, realitas yang terjadi dalam suatu masyarakat dikonstruksikan dengan cara yang berbeda oleh media sehingga dapat memunculkan makna yang berbeda-beda.

1.10.4. Jenis dan Sumber Data

1.10.4.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil analisa topik yang sedang diteliti, dalam hal ini data primernya yaitu berupa teks, kata-kata, frasa-frasa atau foto-foto dalam berita yang bertema Uang Panai' yang dimuat dalam portal berita Tribun Timur pada tahun 2019-2020. Sedangkan data sekunder yaitu digunakan untuk memberikan data tambahan dalam

mengkaji objek yang sedang diteliti dan bisa diperoleh melalui membaca literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan topik yang sedang diteliti.

1.10.4.2. Sumber Data

Data primer yang digunakan adalah seluruh berita mengenai uang panai' yang dimuat dalam portal berita Tribun Timur pada tahun 2019-2020. Data sekundernya adalah data-data yang didapatkan dari literatur yang terkait, internet, serta sumber informasi yang relevan dengan penelitian.

1.10.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam melakukan penelitian dengan tipe kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti pada dasarnya mengumpulkan dan mengkaji berita-berita terkait topik penelitian. Kemudian menggunakan bahan bacaan lain sebagai bahan pendukungnya.

1.10.6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat ditempuh dengan dua acara, yaitu:

- a. Pengkajian berita-berita yang terkait dengan topik Uang Panai' yang diunggah dalam portal berita daring Tribun Timur dengan menggunakan kata kunci "uang panai" pada *form* pencarian portal berita tersebut.
- b. Kajian Pustaka dilakukan untuk memperoleh data tambahan terkait dengan penelitian dan dapat ditempuh dengan mengkaji dari sumber buku-buku, artikel, serta situs-situs dengan permasalahan yang diteliti

1.10.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memilih analisis framing sebagai teknik analisis datanya. Analisis tersebut dipilih untuk melihat bagaimana pembingkaiannya suatu isu sehingga dalam media, serta untuk melihat bagaimana media dalam menonjolkan dan menekankan aspek tertentu atas suatu realitas. Teknik Analisis framing digunakan agar dapat mengetahui dan mengkaji media daring Tribun Timur dalam mengkonstruksikan pemberitaan uang panai'. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan untuk memahami bagaimana media mengemas suatu isu dengan memperhatikan pemilihan kata yang dipilih oleh wartawan dalam membuat berita, bagaimana kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, serta grafik yang ditampilkan dalam berita.

Model Pan dan Kosicki ini terbagi kedalam empat struktur besar agar dapat memudahkan dalam menunjukkan framing dari suatu media. Struktur tersebut yaitu Struktur Sintaksis (cara wartawan menyusun berita), Struktur Skrip (cara wartawan menyampaikan fakta), Struktur Tematik (cara wartawan menulis fakta), dan Struktur Retoris (cara wartawan menekankan fakta).

Struktur tersebut dapat digunakan untuk melihat kecenderungan seorang jurnalis dalam memahami dan menafsirkan suatu isu atau peristiwa yang terjadi karena keempat struktur tersebut dapat digunakan sebagai suatu rangkaian dalam melihat pembingkaiannya dari suatu media. Dengan demikian, hal tersebut dapat

digunakan untuk mengamati cara seorang jurnalis mengisah suatu peristiwa atau isu, bagaimana kalimat yang digunakan, serta pemilihan kata atau idiom. Wartawan akan menggunakan semua strategi tersebut dalam menuliskan berita dan ketika menekankan makna atas peristiwa atau isu. Hal tersebut bertujuan agar dapat membuat khalayak menjadi yakin bahwa berita yang dibuat adalah benar. (Eriyanto, 2012, hal. 294-295)

Tabel 1.3 Skema Bentuk Perangkat Framing yang diamati model Pan dan Kosicki

Stuktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara Wartawan Menyusun Fakta	↓ 1. Skema Berita	<i>Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, Pertanyaan, Penutup</i>
SKRIP Cara Wartawan Mengisahkan Fakta	↓ 2. Kelengkapan Berita	<i>5W + 1H</i>
TEMATIK Cara Wartawan Menuliskan Fakta	↓ 3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, Proposisi, Kalimat, Hubungan, antarkalimat
RETORIS Cara Wartawan Menekankan Fakta	↓ 7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, Idiom, Gambar atau Foto, Grafik

Sumber: (Eriyanto, 2012, hal. 295)

1.10.8. Kualitas Kriteria (Goodness Criteria)

Kualitas dari suatu penelitian memiliki kriteria tersendiri tergantung dari paradigma yang digunakan. Kriteria tersebut nantinya akan menjadi penilaian untuk melihat kualitas hasil dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan paradigma Konstruktivisme. Menurut Guba dan

Lincoln (dalam Denzim & Lincoln, 2009, hal. 124) terdapat dua kriteria yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu validitas (*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*). Validitas (*trustworthiness*) memiliki elemen-elemen yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas dari suatu penelitian antara lain kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian ini akan menggunakan poin kredibilitas agar hasil penelitiannya dapat lebih dipercaya dengan memastikan kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data. Sedangkan otentisitas (*authenticity*) merupakan kunci dalam melakukan penelitian. Menurut Murdiyanto (2020, hal. 22), keaslian adalah kunci utama dalam penelitian kualitatif dan penelitian ini juga disebut sebagai penelitian alamiah (*naturalist inquiry*) sehingga tidak ada upaya untuk melakukan manipulasi atau *setting*.